

KREATIVITAS ANAK USIA DINI PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN EKSISTENSIALISME

Anita Oktaviana ¹, Maemonah ²

PIAUD Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, PIAUD Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta²

Email: anitaokta45@gmail.com¹, maemonah@uin-suka.ac.id²

Abstrak

Dalam kehidupan seorang individu, fenomena yang sering terjadi selama ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam pandangan filsafat pendidikan eksistensialisme dianggap masih sangat rendah. Seperti misalnya, terdapat beberapa problematika yang menunjukkan bahwasanya masih banyak orang yang kurang mampu menunjukkan karya-karyanya secara konkret atau nyata, kebanyakan dari mereka masih suka meniru hasil karya yang diciptakan oleh orang lain. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan kreativitas anak usia dini dalam pandangan filsafat pendidikan eksistensialisme. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan atau library research (Library Research) yang dimana peneliti mendapatkan informasi dan data melalui berbagai macam sumber yang ada seperti dokumen, buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Setelah melakukan review dari berbagai sumber kemudian peneliti mengaitkannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kreativitas anak dalam pandangan filsafat pendidikan eksistensialisme sangatlah penting untuk dipupuk pada anak-anak sejak dini, karena kreativitas sangat berpengaruh besar didalam kehidupan seseorang.

Kata kunci: Kreativitas, anak usia dini, filsafat pendidikan

Abstarct

In the life of an individual, a phenomenon that often occurs so far shows that creativity in the view of the philosophy of existentialism education is still considered very low. For example, there are some problems which show that there are still many people who are not able to show their works concretely or actually, most of them still like to imitate the works created by other people. The purpose of this study is to describe the creativity of early childhood in the view of the philosophy of existentialism education. The method used by researchers in this study is the library research method (Library Research) in which researchers obtain information and data through various existing sources such as documents, books, magazines, journals, and so on. The researcher relates it to the research that will be carried out by the researcher. Based on the results of this study, it can be seen that children's creativity in the view of the philosophy of existentialism education is very important to be nurtured in children from an early age, because creativity is very influential in one's life.

Keywords: Creativity, early childhood, existentialism educational philosophy

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini atau PAUD, seorang individu mendapatkan kesempatan untuk terus belajar, berkarya dan berkembang, sehingga usia ini sering disebut dengan usia keemasan atau *golden age*. Pada usia ini, anak mempunyai semangat belajar yang sangat layak untuk diberi apresiasi (Hasanah & Priyantoro, 2019). Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam kehidupannya kemudian dihubungkan dengan prestasi yang membanggakan dalam mewujudkan suatu hal baru atau sesuatu yang sebelumnya sudah pernah ada kemudian diolah menjadi sebuah konsep baru serta menemukan berbagai cara dalam memecahkan masalah yang belum bisa ditemukan oleh orang lain (Fakhriyani, 2016: 195).

Dalam kehidupan seorang individu, fenomena yang sering terjadi selama ini menunjukkan bahwasanya kreativitas dianggap sangat rendah. Seperti misalnya, terdapat beberapa problematika yang menunjukkan bahwasanya masih banyak orang yang kurang mampu menunjukkan karya-karyanya secara konkret atau nyata, kebanyakan dari mereka masih suka meniru hasil karya yang diciptakan oleh orang lain. Dari kurang mampunya untuk menciptakan suatu karya merupakan suatu tanda dari rendahnya kreativitas (Bachtiar, n.d.).

Kreativitas pada umumnya sangat penting untuk diterapkan kepada anak sejak dini atau usia kanak-kanak karena dengan berkreasi seorang individu dapat menciptakan sesuatu secara konkret atau nyata dan perwujudan tersebut merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan seseorang. Dengan adanya kreativitas dapat memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kualitas dalam hidupnya. Katika kreativitas dikatakan sebagai sifat bawaan manusia sejak lahir yang mungkin hanya bisa dimiliki oleh sebagian anak usia dini dan diyakini akan muncul dengan sendirinya, berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwasanya seluruh anak usia dini memiliki potensi untuk berkreasi dan terus berkembang meskipun daya kreatifnya berbeda (Sari, n.d.)

Kreativitas dalam pandangan filsafat pendidikan eksistensialisme merupakan kemampuan seorang individu guna memberi gagasan baru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. mengembangkan kreativitas pada anak sangat penting dan harus dimulai dari sejak usia dini guna untuk menunjang keberhasilan hidupnya. Oleh karena itu, guru berperan sangat penting dalam membantu meningkatkan potensi anak didalam mengembangkan berbagai aspek. Pengembangan aspek tersebut dilakukan dengan menggunakan strategi belajar dengan bermain dan bermain dengan belajar. Dengan demikian anak mempunyai kesempatan dalam bereksplorasi dan mengembangkan imajinasinya.

Kreativitas dalam dunia pendidikan anak dapat dikembangkan melalui berbagai macam aktivitas yang tentunya bisa menarik minat anak usia dini serta bersifat menyenangkan. Mengembangkan kreativitas anak diutamakan pada keterampilan berfikir secara kreatif serta dapat mengembangkan bakat anak. Dalam pendidikan taman kanak-kanak, anak pada umumnya sangat suka bereksplorasi sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Bagi anak-anak berkreasi menjadi suatu kesenangan yang hakiki, akan tetapi pada usia ini anak-anak sering sekali merasa kesulitan dalam mengembangkan daya kreatifnya (Rohani, 2017).



Filsafat pendidikan eksistensialisme juga memandang bahwasanya seorang individu merupakan makhluk yang harus terus menerus berproses walaupun dalam keterbatasan pada dirinya masing-masing. Rasa keingintahuan yang cukup tinggi serta keinginan untuk terus berkarya inilah yang disebut dengan kreativitas dalam perspektif eksistensialisme. Kemampuan seorang individu dalam mewujudkan atau memunculkan suatu kreasi yang baru, mendapatkan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu supaya lebih mudah, lebih efektif, serta efisien. Kreativitas juga dapat dimaknai sebagai upaya pengembangan cara-cara yang sudah lama atau penemuan lama yang dianggap sudah lama atau sudah ketinggalan zaman dan tidak efektif lagi kemudian diolah dan dikembangkan supaya menjadi sesuatu yang baru lagi (Jam'ah Abidin, 2013).

Dalam kehidupan seorang individu, fenomena yang sering terjadi selama ini menunjukkan bahwasanya kreativitas dalam pandangan filsafat pendidikan eksistensialisme dianggap masih sangat rendah. Seperti misalnya, terdapat beberapa problematika yang menunjukkan bahwasanya masih banyak orang yang kurang mampu menunjukkan karya-karyanya secara konkret atau nyata, kebanyakan dari mereka masih suka meniru hasil karya yang diciptakan oleh orang lain. Dari kurang mampunya untuk menciptakan suatu karya merupakan suatu tanda dari rendahnya kreativitas (Bachtiar, n.d.). Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah kreativitas anak usia dini dalam pandangan filsafat pendidikan eksistensialisme? berdasarkan perumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang kreativitas anak usia dini dalam pandangan filsafat pendidikan eksistensialisme. Hasil dari penelitian ini akan memberikan pembaharuan bagi peneliti lain dalam mendeskripsikan kreativitas anak usia dini dalam perspektif filsafat pendidikan eksistensialisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research*, yang dimana peneliti mengumpulkan data melalui penelaahan terhadap literatur, buku, catatan, serta berbagai macam bentuk laporan yang berhubungan dengan kreativitas anak dan filsafat pendidikan eksistensialisme. Sasaran pada penelitian ini ialah anak usia dini, kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan cara mengumpulkan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai literatur, buku, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan penelitian, Setelah melakukan review dari berbagai sumber kemudian peneliti mengaitkannya dengan penelitian yang nantinya akan dilakukan oleh peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif, dalam menganalisis data, peneliti menggunakan tiga tahapan yakni terdiri dari kegiatan reduksi data atau *Data Reduction*, penyajian data atau *Data Display*, serta penarikan kesimpulan atau *Conclusion Drawing/Verification* (Abdi Mirzakon & Budi Purwoko, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Eksistensialisme

Kreativitas dalam pandangan eksistensialisme merupakan pandangan yang berpusat pada sosok individual yang mempunyai tanggung jawab dengan segala keinginannya secara bebas tanpa memandang salah atau tidaknya, didalam berfilsafat, eksistensialisme melihat semua gejala



berpusat kepada eksistensi individual. Pada dasarnya eksistensi mempunyai arti keberadaan akan tetapi, didalam filsafat pendidikan eksistensialisme memiliki arti tersendiri, yakni manusia ada didalam dunia yang berbeda. Filsafat eksistensialisme memberi suatu jalan pada seorang individu untuk berpikir kritis tentang kehidupan manusia untuk terus menerus berproses, eksistensialisme mempunyai anggapan bahwasanya seorang anak atau individu sepenuhnya memiliki tanggung jawab atas pengetahuannya sendiri dan sumber utama dari wawasan seseorang ialah pengalaman pribadi.

Kreativitas dalam perspektif eksistensialisme pendidikan yakni suatu dorongan terhadap sosok individu supaya dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya guna memenuhi kualitas diri dan memberi pengalaman yang sangat luas serta komprehensif dalam seluruh aspek kehidupan. Anak usia dini dalam pandangan eksistensialisme sebagai makhluk yang bebas dengan segala pilihan dan tanggung jawab atau pemilihan komitmen terhadap suatu pemenuhan tujuan dalam mengembangkan kreativitas pada anak tersebut.

Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas dalam dunia pendidikan anak usia dini mencakup seluruh potensi individualisme, secara filosofis dapat disetarakan dengan proses pencarian identitas atau jati diri seseorang. Jadi, semua ekspresi seseorang untuk dapat menemukan jati dirinya dengan cara menjadi dirinya sendiri, bukan untuk menjadi orang lain. Karena hal tersebut, proses kreatif setiap individu tentunya berbeda. mengekspresikan fikiran yang berbeda-beda pada dasarnya ialah pelanggaran terhadap kebebasan dan hak asasi anak salah satunya di bidang pendidikan anak usia dini yang sedang berada pada fase praoperasional. karena pada tahap tersebut sejatinya anak belum seberapa mampu dalam mengikuti cara berfikir kritis orang dewasa. Dengan demikian, anak masih membutuhkan kesempatan untuk dapat mengungkapkan cara berfikirnya secara bebas tanpa tekanan (Susanto Ahmad, 2017).

Kreativitas dapat dikatakan sebagai suatu kondisi, keadaan, sikap serta keadaan yang tidak mungkin untuk dirumuskan dengan tuntas. Kreativitas dalam dunia pendidikan anak dapat didefinisikan dengan berbagai macam pernyataan, tergantung dengan siapa dan bagaimana yang memandangnya. kreativitas didalam kehidupan sehari-hari dapat dihubungkan dengan apresiasi yang bagus dalam memunculkan suatu hal yang baru, mendapatkan cara baru yang kemungkinan tidak bisa ditemukan oleh orang lain serta mendapatkan atau memunculkan ide-ide baru (Asep Ardiyanto, n.d.).

Menurut pandangan supriyadi kreativitas pada anak usia dini merupakan suatu kemampuan individu untuk memunculkan sesuatu hal baru, baik yang berupa gagasan ataupun hasil karya yang konkret dan berbeda dengan yang sebelumnya sudah pernah ada. Sedangkan dalam pandangan munandar, kreativitas diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu hal baru yang sudah pernah ada sebelumnya guna menjadi suatu hal yang lebih berfaedah dan berguna. Kemudian dari pandangan endang rini sukanti kreativitas adalah kemampuan dalam mewujudkan suatu hal yang baru berdasarkan unsur yang sudah pernah ada kemudian menjadi suatu yang lebih bermanfaat dan berfaedah (Priyanto, 2014).



Dari beberapa pemaparan tentang kreativitas menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwasanya kreativitas ialah kemampuan seorang individu didalam mewujudkan atau memunculkan kreasi yang baru, mendapatkan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu supaya lebih mudah, lebih efektif, serta efisien. Kreativitas juga dapat dimaknai sebagai upaya pengembangan cara-cara yang sudah lama atau penemuan lama yang dianggap sudah lama atau sudah ketinggalan zaman dan tidak efektif lagi kemudian diolah dan dikembangkan menjadi sesuatu yang baru lagi.

Kreativitas dalam pandangan filsafat eksistensialisme memberikan tekanan pada pengalaman individual seorang anak yang konkrit atau nyata serta pengalaman yang eksistensial. Akan tetapi arti dari pengalaman tersebut berbeda-beda, Heidegger memberikan tekanan kepada kematian yang sangat menyuramkan segala sesuatu, sedangkan Marcel menekankan pada pengalaman yang berbasis keagamaan, dan ada juga yang menekankan pada pengalaman bahwasanya setiap anak atau setiap individu harus terus berkarya guna dalam meningkatkan kreativitas.

Kreativitas menurut eksistensialisme menekankan pada perkembangan kemampuan anak usia dini yang sesuai dengan jati dirinya masing-masing, hal ini searah dengan pandangan filsafat pendidikan islam, yang dimana pendidikan tersebut diberikan pada anak sesuai dengan tahapan usia, keterampilan, bakat minat anak serta perkembangannya. Semua proses pendidikan harus melihat dari segi faktor pertumbuhan anak dan penyesuaian terhadap tumbuh kembang anak, agar anak mampu berkembang mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan imajinasi mereka masing-masing

Guru Sebagai Fasilitator Dalam Mendorong Kreativitas

Dalam meningkatkan kreativitas pada anak tidak terlepas dari peranan seorang guru PAUD (Pendidikan anak Usia Dini). Kegiatan belajar dalam ruang lingkup anak usia dini sebaiknya terfokus pada konsep bermain sambil belajar serta belajar seraya bermain. karena dengan kegiatan bermain guru bisa memotivasi anak-anak untuk mengetahui semua hal lebih dalam dan dapat membantu anak dalam mengembangkan kreativitasnya. Dalam dunia anak, bermain sambil belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat efektif. Melalui kegiatan bermain anak-anak akan mendapatkan manfaat bagi perkembangannya. aspek tersebut saling berkesinambungan antara satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan karena bermain merupakan aktivitas yang dapat menyenangkan dan sudah menjadi kebutuhan yang adapada diri anak-anak (La Ode Anhusadar, 2019).

Seorang guru menurut pandangan filsafat eksistensialisme selalu berusaha untuk memperhatikan emosi, perkembangan yang ada dalam setiap diri anak dan berupaya untuk membimbing anak-anak agar lebih memahami dirinya sendiri. Guru dan juga anak usia dini akan menimbulkan pertanyaan mengenai kehidupan dan makna yang mereka munculkan dalam beragam bentuk pengalaman dengan berbagai pandangan. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut guru dan anak-anak melakukan sharing bertukar pengalaman mengenai penemuan jati dirinya serta bagaimana kenyataannya dalam kehidupan antar sesama umat manusia (Mutmainnah, n.d.) Pengalaman tersebut dapat diaktualisasikan melalui kreativitas. Hal yang terpenting dalam kreativitas salah satunya adalah memahami ciri-cirinya.



Peran guru dalam pendidikan eksistensialisme bukan hanya memperhatikan pemikiran kecerdasan otak semata akan tetapi emosi dan kesehatan mental anak juga harus diperhatikan karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap munculnya sebuah karya-karya kreatif, berikut ini penulis paparkan beberapa ciri-ciri kreativitas pada anak usia dini yaitu sebagai berikut: selalu terbuka terhadap pengalaman baru, tertarik dengan kegiatan yang kreatif, berani untuk mengambil resiko, selalu percaya diri, mempunyai sikap tanggung jawab dan komitmen yang besar terhadap tugas, tidak mudah bosan, mempunyai banyak akal untuk berfikir (Rahchmawati, yeni, 2011). Ciri selanjutnya yaitu: mempunyai rasa keingintahuan yang sangat mendalam, mampu menyatakan pendapat tanpa malu-malu, memiliki daya imajinasi yang kuat, serta senang mencoba sesuatu hal yang baru (Holis, n.d.)

Strategi Pengembangan Kreativitas

Dalam suatu pendidikan adanya hubungan antara manusia dan pendidikan karena adanya penciptaan dan tanggung jawab. Karena hal tersebut manusia merupakan makhluk ciptaanallahdan terlibat dalam ketentuan norma serta nilai-nilai yang sudah diatur oleh Allah sang pencipta. Dengan demikian manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang terikat nilai ilahiyah yang mencakup suatu hubungan dengan Allah, manusia lain dan lingkungan sekitarnya.

Setiap individu memiliki potensi yang berbeda dan memiliki kesempatan untuk terus belajar yang dimana membutuhkan adanya suatu arahan bagi pertumbuhkembangan potensi tersebut supaya seorang individu bisa menemukan jati dirinya. Besarnya pengaruh doktrin telah menjadikan manusia menjadi sosok yang terikat akan dirinya sendiri untuk bereksistensi menurut kemauannya masing-masing. Eksistensi dalam pendidikan ialah sebagaimana tujuan pendidikan dapat menjadikan sosok individu sempurna atau manusia yang mempunyai kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan (Dian Ekawati, 2015).

Pendidikan menurut pandangan eksistensialisme mengkritisi aktivitas pembelajaran yang mengkhhususkan pada pembelajaran sistem kelompok bukan individu. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa anak yang masih merasa kesulitan. Kondisi belajar yang berpusat pada sistem kelompok memungkinkan seseorang mengorbankan sifat aslinya karena harus dipaksa untuk berfikir sama sesuai dengan kesepakatan kelompok tersebut. Jika seorang individu mempunyai kebebasan untuk berpartisipasi dalam sebuah kelompok dan tanpa aturan lantas bagaimana kondisi belajar akan terjadi, maka dimungkinkan masih adanya sifat asli seseorang individu tersebut.

Dunia pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah proses, proses yang dimana tidak hanya sekedar mengembangkan seluruh aspek intelektual atau hanya sebagai proses transfer ilmu-ilmu pengetahuan dari satu individu ke individu lainnya. akan tetapi, pendidikan juga sebagai proses mentransfer nilai-nilai serta pembentukan karakter dan moral terhadap setiap individu dalam dalam berbagai aspek kehidupan agar individu tersebut mampu berkembang sesuai dengan potensinya (Abdullah, n.d.)

Eksistensialisme dan pendidikan, keduanya tersebut merupakan suatu hal yang saling berkesinambungan terhadap problematika yang sama yakni manusia dan hubungan antara sesama umat manusia, kepribadian manusia serta kebebasan. Pusat perbincangan dalam filsafat



pendidikan eksistensialisme ialah manusia dan pendidikan yang hanya dilakukan untuk manusia (Rohmah, n.d.) Kreativitas dalam pandangan filsafat eksistensialisme menekankan pada pengembangan kemampuan anak usia dini secara individual sesuai dengan jati dirinya masing-masing, hal tersebut sejalan dengan filsafat pendidikan Islam, yang dimana pendidikan tersebut akan diberikan pada anak usia dini sesuai dengan usia, bakat minat anak, keterampilan serta perkembangannya. Semua proses pendidikan harus melihat faktor tumbuh kembang anak dan menyesuaikan pada perkembangan anak, supaya anak-anak mampu mengembangkan daya kreatifnya sesuai dengan imajinasi mereka masing-masing.

mengembangkan kreativitas anak dapat dimulai dengan cara memberikan kepercayaan terhadap anak. Suasana emosi yang baik antara seorang guru dan siswa akan memberikan rasa aman pada anak-anak, sehingga anak akan mempunyai kesempatan untuk terus berkembang sesuai tingkatan mereka masing-masing. Didalam proses pengembangan kreativitas perlu memperhatikan aspek yang ada pada diri anak yakni: akal pikiran, fisik, dan perasaan. Dari beberapa aspek tersebut perlu adanya stimulus melalui pengalaman belajar atau bermain yang diberikan kepada anak. Pengalaman belajar dan bermain tersebut bisa diterapkan melalui kegiatan bermain, baik didalam rumah ataupun di halaman rumah dengan menggunakan alat-alat permainan yang dibuat sendiri ataupun alat yang dibeli dari toko (Handayani & Gandamana, 2017).

Dalam menstimulus kreativitas terhadap anak usia dini, guru atau seorang pendidik dapat menggunakan berbagai metode salah satunya ialah bermain. Permainan mempunyai makna dan maksud tersendiri bagi anak usia dini. Bermain memiliki arti sebagai sarana untuk mensosialisasikan diri, hal tersebut maksudnya permainan dapat digunakan sebagai sarana dalam mengukur tingkat kemampuan terhadap anak. Anak-anak akan menguasai beranekaragam jenis benda, mengetahui sifat-sifat benda ataupun peristiwa yang telah berlangsung dalam lingkungan sekitarnya. Permainan dalam pendidikan anak usia dini dapat membuktikan bahwasanya permainan dapat menumbuhkan seluruh aspek perkembangan anak seperti perkembangan motorik, kreativitas, kecakapan-kecakapan sosial kognitif, dan lain sebagainya (Aisyah, 2017).

Kreativitas pada anak usia dini dapat ditampilkan melalui berbagai macam metode, baik dalam bentuk metode bergambar yang anak sukai, metode bercerita, bermain peran, atau menampilkan berbagai macam gerakan yang berkaitan dengan aspek motorik anak. Kreativitas sangat penting untuk dimunculkan, dipupuk dan diterapkan pada anak sejak anak usia dini. Adapun kepentingan kreativitas adalah *Pertama*, dengan cara berkreasi anak bisa mewujudkan dirinya sendiri. *Kedua*, memberikan pembiasaan dan memberi peluang terhadap anak untuk terus berfikir kreatif, hal tersebut sangat memungkinkan anak-anak untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang telah dihadapinya, karena dengan begitu anak usia dini dapat mengekspresikan pikirannya bebas tanpa batasan sehingga dapat memunculkan ide-ide atau gagasan baru (Astuti, 2011).

Kreativitas dalam kurikulum pendidikan anak usia dini bisa dikembangkan melalui berbagai macam seni salah satu diantaranya yaitu seni melipat kertas origami, melipat kertas origami sangat bermanfaat bagi perkembangan kreativitas anak, selain itu juga dapat melatih



kemampuan motorik halus anak. Melipat kertas origami dapat dibuat dengan cara melihat pola pada bekas lipatan kertas. Konstruksi kertas origami yang berbasis pola bekas lipatan yang biasa digunakan adalah konstruksi origami Huzila Justin yang terdiri dari tuju operasi lipatan yang bentuknya berbeda-beda.

Saat seorang anak atau individu menunjukkan hasil karya lipatan kertas origami kepada gurunya, maka hal itu dapat disebut sebagai produk yang kehadirannya disebabkan oleh bakat yang sudah ada dalam diri anak itu sendiri. Hal ini tidak akan tercipta tanpa adanya semangat yang luar biasa dan juga keinginan dalam diri anak. Dibawah ini penulis paparkan beberapa tahapan dalam membentuk kertas origami kedalam bentuk binatang tikus yakni sebagai berikut: *Pertama*, siapkan kertas origami secukupnya kemudian lipat ujung kanan dan ujung kiri bawah ke arah tengah. *Kedua*, lipat sisi kedalam bentuk segitiga atas ke arah bawah sehingga membentuk segitiga yang terbalik. *Ketiga*, lipat ujung kanan dan ujung kertas origami kedalam sampai ujung sisinya bertemu. *Keempat*, lipat bagian ujung sisi depan dan ujung sisi belakang ke arah samping kanan sehingga membentuk segitiga sampai kedua ujungnya tersebut bertemu hingga terbentuk kepala tikus. *Kelima*, lipat kedepan pada ujung sisinya kira-kira selebar 1 cm sampai berbentuk telinga tikus, selanjut lipat ujung sisi bawah hingga bertumpuk dan akan membentuk ekor tikus kemudian langkah selanjutnya menempel mata dan gambar kumis pada lipatan yang sudah berbentuk tikus.

Seni melipat kertas origami bagi anak usia dini merupakan suatu bentuk aktivitas yang menyenangkan. Keberhasilan dalam melipat kertas origami dapat terpancar pada ekspresi anak ketika mereka bisa menyelesaikan bentuk lipatannya. bukan sekedar rasa senang yang di dapatkan anak dari kegiatan bermain origami, melainkan penyaluran daya kreatif dan juga imajinasi anak ikut berkembang. Hal yang menjadi bagian terpenting adalah dalam kreativitas adalah keterampilan untuk mengontrol dan mengasah kemampuan motorik halus terhadap anak. Belajar supaya tetap fokus pada saat mengikuti langkah-langkah membuat model dari kertas origami merupakan suatu bentuk dari kegiatan belajar sambil bermain. Anak usia dini didalam membuat bentuk lipatan kertas origami sejatinya masih berupa bentuk lipatan yang sederhana, hal tersebut karena anak belum mampu dalam mengikuti langkah lipatan kertas kedalam bentuk yang lebih rumit (Hasanah & Priyantoro, 2019).

Karakteristik Kreativitas

Anak usia dini pada umumnya mempunyai rasa keingintahuan yang sangat kuat untuk bereksplorasi dengan lingkungan disekitarnya. Anak-anak pada mulanya akan mengamati secara nyata seperti halnya meraba, mencium, dan menjilat benda-benda atau makhluk baru yang sama sekali belum pernah mereka lihat. Anak tidak peduli apakah kegiatan yang dilakukan tersebut dapat menyebabkan mereka menjadi, basah, kotor atau terkena noda sekalipun membuat anak menjadi sakit. Hal ini menjelaskan bahwasanya anak-anak tersebut sedang dalam proses untuk membangun pengetahuan tentang sesuatu melalui pengalaman hidupnya. Akan tetapi, terkadang para guru dan orangtua sering sekali tidak memahami dimana letak kehebatan anak tersebut. Bahkan kebanyakan orangtua atau guru kurang memahami dan kurang peka dalam menghargai potensi anak, guru dan juga pada dasarnya lebih menyukai anak-anak untuk selalu patuh dan melaksanakan perintah yang diinginkan oleh orangtua ataupun guru tersebut.



Belajar bagi pendidikan anak usia dini mempunyai sifat yang menyenangkan dan tentunya tanpa ada unsur paksaan pada saat kegiatan bermain, sehingga nantinya anak akan mampu berproses dan berkembang sesuai dengan kemampuannya, karena sejatinya belajar pada anak usia dini ialah proses mentransfer pengetahuan yang telah terjadi dari dalam dan bukan mentransferkan suatu pengetahuan kedalam otak anak. Pengetahuan yang didapat oleh anak haruslah melalui dialog-dialog yang tertuju pada suasana pembelajaran yang bercirikan pengalaman tentang kehidupan anak. Kemudian, anak usia dini bisa belajar karena adanya unsur dorongan dari orangtuanya sebagai upaya mempertahankan dirinya untuk terus berproses, sehingga dalam kegiatan belajar terjadi secara berangsur-angsur dengan tujuan untuk menjadikan anak tersebut bisa mandiri serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan yang ada disekolahan ataupun lingkungan dirumah (Putro, 2016).

Eksistensialisme Dan Kreativitas Anak

Eksistensialisme ialah suatu pemikiran mengenai ada yang bertolak dari manusia sebagai makhluk eksistensialisme. Aliran eksistensialisme ini menjelaskan bahwasanya seorang manusia secara eksistensi mampu membentuk dirinya sendiri dengan jalan kehidupan yang telah ia pilih. Keberadaan sosok manusia secara jasmani dan rohani dapat ditentukan dari cara individu tersebut berfikir yang ditandai dengan pengungkapan kebebasan mengenai dirinya.

Eksistensialisme merupakan hubungan yang berkaitan dengan jati diri seorang individu yang tidak dapat terlepas dari suatu pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri dapat dikatakan sebagai pondasi yang tidak akan bisa dirubah sebagai bagian dalam keberadaan atau cara beradanya sosok manusia. Menurut pandangan epistemologis pengetahuan merupakan suatu landasan keberadaan manusia. Dengan bahasa lain seorang manusia yang telah bereksistensi ialah manusia yang mempunyai budaya, manusia yang bisa memahami dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam urusan hidupnya.

Menurut pandangan hamersma mengatakan bahwa eksistensi ialah suatu pikiran yang memanfaatkan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga dapat mengatasi suatu pengetahuan. melalui fikiran manusia yang ingin menjadi sosok dirinya sendiri. Sedangkan menurut klerkegaard, setiap manusia mempunyai hak dalam memilih keputusan dan keputusan tersebut tidak pernah sesuai ataupun sempurna. Karena dalam hal ini manusia akan dihadapkan dengan berbagai pilihan yang harus diputuskan menyangkut apa yang mereka anggap baik ataupun dianggapnya buruk (Yulistio, 2015)

Dari beberapa pemaparan tentang eksistensialisme diatas dapat disimpulkan bahwasanya eksistensialisme merupakan aliran yang terfokus terhadap pengalaman-pengalam individualisme, eksistensialisme memberikan seorang individu jalan untuk selalu berfikir kritis mengenai kehidupan, pengalaman manusia, serta tindakan yang konkrit. Eksistensialisme memiliki hubungan yang sangat erat dengan dunia pendidikan, karena kedua hal tersebut saling bersinambungan antara satu samalain mengenai masalah-masalah yang sama yaitu manusia. Dapat disimpulkan pula bahwa kreativitas dalam eksistensialisme yakni memunculkan suatu ide-ide baru atau gagasan baru dari sebuah pengalaman yang pernah di dapatkan oleh individu tersebut .(Jam'ah Abidin, 2013)

Kreativitas menurut eksistensialisme pendidikan yakni untuk menekankan pada setiap individu supaya mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya guna pemenuhan dirinya serta memberikan pengalaman yang cukup luas dan komprehensif didalam semua aspek kehidupan. Anak usia dini dalam pandangan eksistensialisme yakni sebagai makhluk rasional yang bebas dengan segala pilihannya dan bertanggung jawab atas pemilihan suatu komitmen dalam pemenuhan tujuan dalam upaya mengembangkan kreativitas pada anak tersebut.

Kreativitas dalam filsafat eksistensialisme menekankan pada pengalaman yang konkrit atau nyata. Hanya saja arti dari pengalaman tersebut berbeda-beda, Heidegger memberikan tekanan pada kematian seseorang yang sangat menyuramkan segala sesuatu, Marcel menekankan pada pengalaman tentang hubungan keagamaan, dan ada juga yang menekankan pada pengalaman bahwasanya setiap individu harus terus berkarya guna untuk meningkatkan kreativitas sesuai dengan potensi yang dimilikinya (2013).

Dalam pandangan filsafat eksistensialisme memberikan tekanan pada kemampuan seseorang individu untuk mengembangkan jati dirinya secara mendalam, sikap seorang individu mempunyai tanggung jawab atas segala kemauannya secara aktif. Aliran filsafat ini mempunyai tujuan untuk mendorong setiap individu atau setiap anak agar mampu mengembangkan seluruh kemampuannya guna pemenuhan jati diri serta memiliki keunggulan. Bagi eksistensialisme, setiap individu merupakan makhluk yang rasional dengan berbagai pilihan yang bersifat bebas dan bertanggung jawab atas semua pilihannya tersebut, hal ini dapat memberi jalan pada setiap individu untuk bisa mendapatkan pendidikan secara otentik yang memiliki arti setiap individu memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran diri untuk terus berproses dan berkarya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya Kreativitas dalam perspektif filsafat eksistensialisme sangat penting untuk dipupuk dan dikembangkan pada anak sejak usia dini. karena dengan begitu anak usia dini bisa mewujudkan jati dirinya, dan perwujudan diri tersebut merupakan suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan seseorang untuk menuju kehidupan selanjutnya. Dengan kreativitas dapat memungkinkan seorang individu untuk meningkatkan kualitas dalam hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti paparkan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya kreativitas dalam pandangan filsafat pendidikan eksistensialisme kreativitas anak dalam pandangan filsafat pendidikan eksistensialisme sangatlah penting untuk dipupuk pada anak-anak sejak dini, karena kreativitas sangat berpengaruh besar didalam kehidupan seseorang. Kreativitas anak usia dini menurut pandangan filsafat pendidikan eksistensialisme merupakan pengalaman yang konkrit atau nyata serta menjadi suatu pedoman dalam meningkatkan kemajuan atau perkembangan serta sebagai dasar yang memperkuat tegaknya suatu sistem dalam pendidikan.

Kreativitas dan eksistensialisme, kedua hal tersebut merupakan hal yang saling berkesinambungan dalam dunia pendidikan. Kreativitas dalam pandangan filsafat eksistensialisme merupakan kemampuan seorang individu dalam memberi gagasan baru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. mengembangkan kreativitas pada anak sangat penting dan harus dimulai dari sejak usia dini guna untuk menunjang keberhasilan hidupnya.

Oleh karena itu, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu meningkatkan potensi anak didalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan. Pengembangan aspek tersebut dilakukan dengan menggunakan strategi belajar dengan bermain dan bermain dengan belajar. Dengan demikian anak mempunyai kesempatan dalam bereksplorasi dan mengembangkan imajinasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Mirzakon & Budi Purwoko. (n.d.). *STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI LANDASAN TEORI DAN PRAKTIK KONSELING EXPRESSIVE WRITING*. 1-8.
- Abdullah. (n.d.). *EKSISTENSIALISME; PERANAN DAN REKONSTRUKSINYA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. 1-20.
- Aisyah. (2017). *Permainan Warna Berpengaruh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini*. 1(2), 118-123.
- Asep Ardiyanto. (n.d.). *BERMAIN SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI*.
- Astuti, F. (2011). *Menggali dan Mengembangkan Potensi Kreativitas Seni pada Anak Usia Dini*. 14(2), 12.
- Bachtiar, M. Y. (n.d.). *MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI METODE CERITA BERGAMBAR*. 6.
- Dian Ekawati. (2015). *EKSISTENSIALISME*. 12(1).
- Handayani, P. H., & Gandamana, A. (2017). *PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA*. 15, 10.
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. E. (2019). *PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI ORIGAMI*. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1340>
- Holis, A. (n.d.). *PERANAN KELUARGA/ ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI*. 01(01), 22.
- Jam'ah Abidin. (2013). *PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DALAM FILSAFAT EKSISTENSIALISME*. 12(2).
- La Ode Anhusadar. (2019). *KREATIVITAS PENDIDIK DI LEMBAGA PAUD*. 9(1), 79-80.
- Mutmainnah. (n.d.). *PEMIKIRAN PROGRESIVISME DAN EKSISTENSIALISME PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi dalam Pembelajaran BCCT Pamela Phelps)*. 6(1), 2020.
- Priyanto, A. (2014). *PENGEMBANGAN KREATIVITAS PADA ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS BERMAIN*. 02, 7.



- Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 16(1), 19. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i1.1170>
- Rahchmawati , Yeni. (2011). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Kencana.
- Rohani. (2017). MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI BAHAN BEKAS. 5(2).
- Rohmah, L. (n.d.). *Eksistensialisme dalam Pendidikan*. 15.
- Sari, S. M. (n.d.). PERAN RUANG DALAM MENUNJANG PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK. *Dimensi Interior*, 3(1), 14.
- Susanto Ahmad. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Bumi Aksara.
- Yulistio, D. (2015). MODEL KAJIAN ABSURDITAS EKSTENSIALISME MANUSIA DALAM NOVEL SAMPAR ALBERT CAMUS. 18.